

# AL-IJMĀ' FĪ AL-TAFSĪR DALAM PERSPEKTIF MUFASIR MODERN: TELAHAH SURAH AL-KAHF [18]: 62 DAN AL-LAYL [92]: 17

Khobirul Amru  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya  
khobir.amru@gmail.com

Abd. Kholid  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya  
a.kholid@uinsby.ac.id

Fejrian Yazdazird Iwanebel  
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya  
iwanebel@uinsby.ac.id

**Abstrack:** The existence of *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* as a new discourse which officially incorporates to the study of *Uṣūl al-Tafsīr* has evoked various questions. The problem seems to lie within the episteme of the discourse which eventually conflicted to the reform spirit of modern Qur'anic exegetes. This study aims at trailing a constituted concept of *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* through the eyes of six modern Qur'anic exegetes written by Bint al-Shāṭi', Sayyid Quṭb, Abū Zahrah, Muḥammad al-Ghazālī, 'Ābid al-Jābirī and 'Izzat Darwazah. It begins with analyzing the Qs. al-Kahf [18]: 60 and Qs. al-Layl [92]: 92, as the interpretation of these two verses is stated as a definitive interpretation, which is agreed upon by some commentators (*mujma' alayh*). This paper proves that the discourse of *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* has not received enough acceptance or serious attention by most modern commentators. The six modern exegetes also stand on different outlook for the consensus of Qur'anic interpretation: some exegetes quote and admit it; some of them do not cite for certain reasons; and one of them rejects and doubts it.

**Keywords:** *Al-Ijmā' fī al-Tafsīr*, al-Kahf [18]: 60; al-Layl [92]: 17.

**Abstrak:** Eksistensi *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* (konsensus dalam penafsiran) sebagai diskursus ilmu baru yang secara “resmi” masuk dalam kajian *Uṣūl al-Tafsīr*, mengundang banyak pertanyaan. Hal itu karena *episteme* dalam diskursus tersebut seakan bertentangan dengan spirit pembaruan penafsiran (*al-tajdīd fī al-tafsīr*) yang disuarakan oleh para mufasir modern-kontemporer. Tulisan ini berusaha menelusuri kemapanan *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* dengan melihat pada 6 kitab tafsir yang ditulis oleh para mufasir modern-kontemporer, yakni Bint al-Shāṭi', Sayyid Quṭb, Abū Zahrah, Muḥammad al-Ghazālī, 'Ābid al-Jābirī dan 'Izzat Darwazah. Surah al-Kahf [18]: 60 dan al-Layl [92]: 92 menjadi titik tolak pembahasan karena

penafsiran terhadap kedua ayat ini dinyatakan sebagai tafsir paripurna, yang disepakati oleh sebagian mufasir (*mujma' 'alayh*). Tulisan ini membuktikan bahwa diskursus *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* tidak cukup mendapat “dukungan” atau perhatian serius oleh sebagian besar mufasir modern. Keenam tafsir modern tersebut juga menggambarkan pola sikap yang berbeda terhadap *al-Ijmā' fī al-Tafsīr*: beberapa ada yang mengutip dan mengakuinya; ada yang tidak mengutip karena alasan-alasan tertentu; dan ada pula yang menolak dan meragukannya.

**Kata kunci:** *Al-Ijmā' fī al-Tafsīr*; al-Kahf [18]: 60; al-Layl [92]: 17.

## Pendahuluan

Sebagaimana yang diakui oleh beberapa pemerhati studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, bahwa sebagai disiplin ilmu yang independen dan komprehensif, kodifikasi *'Ulūm al-Qur'ān* baru dilakukan pada abad ke-5 H di tangan 'Alī b. Ibrāhīm b. Sa'īd al-Ḥūfī (w. 430 H).<sup>1</sup> Karyanya yang berjudul *al-Burbān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, di samping merupakan karya pertama yang memunculkan istilah *'Ulūm al-Qur'ān*,<sup>2</sup> juga terbukti telah berhasil mengakomodir beberapa cabang ilmu dalam *'Ulūm al-Qur'ān* yang sebelumnya ditulis secara parsial, seperti *I'rāb al-Qur'ān*, *al-Lughawī* (*Mufradāt*), *al-Waqf wa al-Tamām*, *al-Qirā'āt*, *al-Aḥkām* dan lain sebagainya.<sup>3</sup> Meski demikian, karyanya tersebut belum mencakup sebagian besar cabang-cabang ilmu al-Qur'an. Baru kemudian pada abad ke-8 H, kodifikasi itu hampir mencapai titik kesempurnaan di tangan al-Zarkashī (w. 794 H) dengan karyanya yang

<sup>1</sup> Istilah independen dan komprehensif di sini patut digarisbawahi, karena bila ditinjau secara parsial, beberapa cabang ilmu yang termasuk dalam *'Ulūm al-Qur'ān* telah “mulai” dikodifikasi sejak era Sahabat, seperti *Ilm Rasm al-Qur'ān* atau *Ilm al-Rasm al-'Uthmānī* di era kekhalifahan 'Uthmān b. 'Affān dan *Ilm I'rāb al-Qur'ān* di era kekhalifahan 'Alī b. Abī Ṭālib. Lebih lanjut, lihat M. 'Afīfuddin Dimyathi, *Mawārid al-Bayān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Sidoarjo: Lisan 'Arabi, 2014), 5. Mannā' al-Qaṭṭan, *Mabāḥiṭh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Waḥbah, t.th.), 6-10.

<sup>2</sup> Muṣṭafa Dīb al-Bughā dan Muḥy al-Dīn Dīb Mastū, *al-Wādīh fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, Dār al-'Ulūm al-Insāniyyah, 1998), 10.

<sup>3</sup> Muḥammad 'Abd al-'Azīm al-Zarqānī, *Manāhil al-'Irḡān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Kairo: Maṭba'ah 'Isā al-Bābī al-Ḥalabī wa Shurakā'ih, t.th.), 34-35. Bandingkan pendapat *mainstream* seputar awal mula kodifikasi *'Ulūm al-Qur'ān bi al-ma'na al-idqāfiyya wa al-fann al-mustaqill* ini, dengan Musā'id b. Sulaymān b. Naṣīr al-Ṭayyār, *Al-Muḥarrar fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'āniyyah, 2008), 37-45; Muḥammad Abū Shuhbah, *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm* (Riyadh: Dār al-Liwā', 1987), 34-36; dan Muḥammad Ḥādī Ma'rīfah, *Al-Tambūḍ fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ta'arūf li al-Maṭbū'āt, 2011), 16-32.

berjudul serupa, *al-Burbān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, yang pada abad selanjutnya dikaji ulang, diverifikasi, disistematiskan dan disempurnakan oleh al-Suyūfī (w. 911 H) dengan *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān-nya*.<sup>4</sup>

Fakta sejarah ini, sekurang-kurangnya menunjukkan tiga hal: banyaknya varian cabang ilmu, keterkaitan erat antara masing-masing cabang ilmu dan terus berkembangnya kajian-kajian seputar keilmuan al-Qur’an. Yang disebut terakhir ini, akan terlihat jelas bila ia disejajarkan dengan “saudara kandunginya”, *Uṣūl al-Tafsīr*. Pasalnya, di era modern-kontemporer ini, berbagai cabang ilmu al-Qur’an dan *Uṣūl al-Tafsīr* tersebut bukan saja dikaji ulang, dikritisi, disaring dan direkonstruksi, baik secara parsial maupun kolektif, namun lebih dari itu, upaya perluasan atau pemekaran cabang keilmuannya juga terus dilakukan. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Muḥammad al-Khuḍayrī dengan memasukkan cabang *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr* (consensus penafsiran) ke dalam kajian *Uṣūl al-Tafsīr*. Nampaknya, upayanya ini diamini oleh para pemerhati studi Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, atau setidaknya oleh beberapa penulis buku atau kitab seputar *Uṣūl al-Tafsīr* pasca kemunculan karyanya itu, seperti Musā’id b. Sulaymān al-Ṭayyār,<sup>5</sup> Fahd b. ‘Abd al-Raḥmān al-Rūmī,<sup>6</sup> dan Muhammad Afifuddin Dimiyathi.<sup>7</sup> Upayanya ini pula yang akan dikaji secara kritis dalam tulisan ini.

---

<sup>4</sup> Faḍl Ḥasan ‘Abbās, *Itqān al-Burbān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*, Vol. 1 (Al Abdali: Dār al-Furqān, 1997), 8-10.

<sup>5</sup> Berdasarkan telaah yang penulis lakukan, diketahui bahwa setidaknya ada 3 karyanya yang menyinggung persoalan *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr* dan semuanya berkisar pada pembahasan seputar *Uṣūl al-Tafsīr*. Lebih lanjut, lihat Musā’id b. Sulaymān al-Ṭayyār, *Buḥūth Muḥakkamah fī ‘Ulūm al-Qur’ān wa Uṣūl al-Tafsīr* (Riyad: Markaz Tafsīr li al-Dirāsāt al-Qur’āniyyah, 2010), 121-123; *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr* (Riyad: Dār al-Nashr al-Dawli, 1993), 70; dan *Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr* (Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma’lūmāt al-Qur’āniyyah, 2014), 269-276.

<sup>6</sup> Lebih lanjut, lihat Fahd b. ‘Abd al-Raḥmān b. Sulaymān al-Rūmī, *Uṣūl al-Tafsīr wa Manābijuh* (Riyad: Fahd b. ‘Abd al-Raḥmān al-Rūmī, 2017), 49-55.

<sup>7</sup> Selain memasukkan pembahasan *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr* dalam karyanya yang berjudul *‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūlub wa Manābijuh*, ulama asal Jawa Timur yang sekarang mengasuh Asrama Hidayatul Quran Ponpes Darul Ulum Jombang itu bahkan men-*taḥrīr* karya al-Khuḍayrī tersebut, kemudian menuliskannya dalam sebuah karya yang berjudul *Irṣād al-Dārisīn ilā Ijmā’ al-Mufasssīrīn*. Lebih lanjut, lihat Muhammad Afifuddin Dimiyathi, *‘Ilm al-Tafsīr: Uṣūlub wa Manābijuh* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016) 50-60; dan

Sebagai gambaran umum, sebenarnya kegelisahan akademis yang menghantui al-Khuḍayrī sehingga mendorongnya menulis tesis yang berjudul *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* tersebut cukup sederhana. Bermula dari kesadaran intelektual akan urgensi dan perhatian serius dari para ulama terhadap *al-Ijmā'* (konsensus ulama), sampai-sampai ia menduduki posisi ketiga dari empat dasar hukum Islam yang disepakati (al-Qur'an, hadis, ijmak, kias). Tetapi amat disayangkan, perhatian serius itu hanya tertuju pada disiplin ilmu fikih, sedangkan dalam kajian tafsir, masih terkesan berserakan. Dengan kata lain, sejauh pengamatan al-Khuḍayrī, belum ada satu pun kajian yang serius yang menghimpun dan memverifikasi konsensus ulama di bidang tafsir. Padahal menurutnya, signifikansi mengetahui *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* tak kalah pentingnya dengan *al-Ijmā' fī al-Aḥkām al-Fiqhīyah* (konsensus dalam hukum-hukum fikih), seperti memiliki pedoman penafsiran yang *mu'tamad* (dijadikan pedoman oleh para mufasir), bisa berpaling dari penafsiran yang *mukhtalaf* (diperselisihkan), dan untuk memverifikasi kesahihan dan kebatilan penafsiran-penafsiran yang tersebar dalam kitab-kitab tafsir.<sup>8</sup>

Berdasarkan kenyataan inilah, al-Khuḍayrī tergerak untuk memulai kajiannya. Namun sebagai karya ilmiah, tentu ia dituntut untuk memastikan kitab-kitab tafsir yang akan dijadikan sebagai objek penelitian. Dari sini, ia memutuskan memilih 6 kitab tafsir yang menurutnya memberi perhatian besar pada konsensus-konsensus ulama di bidang tafsir, yakni *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* karya al-Ṭabarī (w. 310 H), *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Ḥatīm al-Rāzī (w. 327 H), *al-Nukat wa al-'Uyūn* karya al-Māwardī (w. 450 H), *al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd* karya al-Wāḥidī (w. 468 H), *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Aẓīz* karya Ibn 'Atīyyah al-Andalusī (w. 546 H) dan *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī (w. 671 H). Adapun fokus penelitiannya, berkisar pada dua hal: pertama, penafsiran yang secara tegas dikatakan sebagai *mujma' 'alayh*

---

secara khusus, lihat bagian mukadimah *Irsbād al-Dārīsīn ilā Ijmā' al-Mufasssīrīn* (Kairo: Dār al-Ṣalīḥ, 2019), 4-7.

<sup>8</sup> Muḥammad b. 'Abd al-'Azīz b. Aḥmad al-Khuḍayrī, *Al-Ijmā' fī al-Tafsīr* (t.tp.: Dār al-Waṭan li al-Nashr, t.th.), 5-7. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, karya ini pada mulanya adalah tesis yang ia ajukan pada Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam al-Imām Muḥammad b. Sa'ūd, tahun 1416 H dan berhasil mendapat predikat *mumtāz (summa cum laude)*.

(konsensus) oleh keenam mufasir itu, dan yang kedua, berada pada ruang lingkup “tafsir”, bukan hukum, akidah, kebahasaan, sejarah, *asbāb al-nuzūl*, *al-nāsikh wa al-mansūkh* dan lain sebagainya.<sup>9</sup>

Sebagaimana terlihat, kerangka metode yang dipakai oleh al-Khuḍayrī tersebut menyisakan sederet pertanyaan penting, yaitu bahwa ia tidak memasukkan kitab-kitab tafsir modern-kontemporer sebagai objek penelitian. Padahal “secara umum”, iklim penafsiran al-Qur’an di era modern-kontemporer menyuarakan gagasan pentingnya pembaruan (*al-tajdīd fī al-tafsīr*), dan tidak menjadikan penafsiran-penafsiran di era klasik maupun pertengahan sebagai satu-satunya kiblat dalam penafsiran. Artikel ini berusaha untuk menguji kemapanan kajian al-Khuḍayrī tersebut dengan melihat dari kitab-kitab tafsir modern-kontemporer. Apakah para mufasir modern-kontemporer juga mengaplikasikan *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr* dalam tafsirnya, atau justru sebaliknya? Pertanyaan inilah yang melatarbelakangi kajian dalam tulisan ini.

Lebih lanjut, dengan mempertimbangkan 5 *genre* atau corak yang mewarnai varian kitab tafsir modern-kontemporer, penulis memilih 6 kitab tafsir sebagai objek penelitian,<sup>10</sup> yaitu: corak *bayānī* Bint al-Shāṭi’ dalam *al-Tafsīr al-Bayānī*; corak *tadḥawwūq al-adabī* Sayyid Quṭb dalam *Fī Zilāl al-Qur’an*; corak *tarḥawī* Muḥammad Abū Zahrah dalam *Zabrat al-Tafsīr*; corak *mawḍū’ī sūrah* Muḥammad al-Ghazālī dalam *Nahw al-Tafsīr al-Mawḍū’ī*; dan corak *nuzūlī* ‘Ābid al-Jābirī dan Muḥammad ‘Izzat Darwazah, dalam *Fahm al-Qur’an* dan *al-Tafsīr al-Ḥadīth*. Adapun fokus penelitian tulisan ini adalah mengkaji dua ayat yang penafsirannya yang telah dipastikan berstatus *mujma’ ‘alayh* oleh al-Khuḍayrī dalam *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr*, yaitu surah al-Kahf [18]: 60, khususnya terkait term *fataḥ*, dan penafsiran term *al-atqā* yang terdapat dalam surah al-Layl [92]: 17.

### ***Al-Ijmā’ fī al-Tafsīr* dalam Diskursus Keilmuan al-Qur’an**

Sebagaimana telah disinggung di atas, bahwa munculnya diskursus *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr* ini terinspirasi dari pembahasan *al-Ijmā’* dalam diskursus ilmu *Uṣūl al-Fiqh*. Oleh karena itu, secara umum, baik

---

<sup>9</sup> Ibid., 8-10.

<sup>10</sup> Secara tidak langsung, jumlah pemilihan 6 kitab tafsir modern-kontemporer ini juga sebagai bentuk upaya penulis dalam “mengimbangi” 6 kitab tafsir yang dipilih oleh al-Khuḍayrī di atas.

definisi, ke-*hujjah*-an, rukun maupun syarat, *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* memiliki kesamaan dengan *al-Ijmā'* dalam konsep usul fikih. Tetapi secara lebih detail, ada beberapa kekhususan yang menjadi ciri khas pembahasan *al-Ijmā'* dalam konteks penafsiran. Semuanya bermuara pada dua hal, yakni aktor dan objek penelitian. Jika aktor di balik terlaksana *al-Ijmā'* dalam usul fikih adalah para mujtahid, maka dalam konteks penafsiran aktornya tidak lain adalah para mufasir. Dan jika objek penelitian yang pertama adalah hukum-hukum syariat, maka objek penelitian yang kedua tidak lain adalah ayat-ayat al-Qur'an. Berikut ini adalah beberapa pijakan dalam kajian *al-Ijmā' fī al-Tafsīr*:

### 1. Definisi *al-Ijmā' fī al-Tafsīr*

Secara etimologi, *ijmā'* merupakan *ism maṣdar* (*gerund*) dari *fī'l* (*verb*) yang berbunyi, "*Ajma'a*." Makna dari *fī'l* ini berkisar pada 5 hal, yaitu mengumpulkan atau menghimpun; memetik, memanen atau menuai;<sup>11</sup> menggiring;<sup>12</sup> azam atau kehendak melakukan sesuatu;<sup>13</sup> dan bersepakat atas suatu perkara. Tetapi, dua makna yang disebut terakhir itulah yang sering digunakan.<sup>14</sup> Sedangkan secara terminologi, *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* adalah kesepakatan para mufasir dari umat Nabi Muhammad dalam suatu masa terkait penafsiran suatu ayat atau beberapa ayat al-Qur'an (*ittifāq abl al-tafsīr min ummat Muḥammad ṣalla*

<sup>11</sup> Reinhart Dozy, *Takammul al-Ma'ājim al-'Arabīyah*, terj. Muḥammad Sa'īm Na'īmī, Vol. 2 (Irak: Dār al-Rashīd li al-Nashr, 1980), 274.

<sup>12</sup> Aḥmad Riḍā, *Mu'jam Matn al-Lughah: Mawsū'ah Lughawīyah Ḥadīthah*, Vol. 1 (Beirut: Dār Maktabat al-Ḥayāh, 1958), 568.

<sup>13</sup> Aḥmad b. Muḥammad b. 'Alī al-Muqri', *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Sbarḥ al-Kabīr li al-Rāfi'iy* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, t.th.), 109.

<sup>14</sup> Abī al-Qāsim al-Ḥusayn b. Muḥammad al-Ma'rūf bi al-Rāghib al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur'an* (Kairo: Dār Ibn al-Jawzī, 2012), 107. Louis Ma'lūf, *Al-Munjid fī al-Lughah* (Beirut: al-Maṭba'ah al-Kathūlikiyyah, t.th.), 101. Majd al-Dīn Muḥammad b. Ya'qūb al-Fayrūzābādī, *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ* (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2005), 710. Aḥmad b. Yūsuf b. 'Abd al-Dā'im al-Ma'rūf bi al-Samīn al-Ḥalbi, *Umdat al-Ḥuffāz fī Tafsīr Ashraf al-Alfāz: Mu'jam Lughawī li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996), 337. 'Abbās al-Qummī, *Al-Durr al-Nazīm fī Lughāt al-Qur'an al-'Aẓīm* (t.tp.: Mu'assasah al-Ṭab' wa al-Nashr al-Ṭābi'ah li Āstānah al-Riḍawīyah al-Muqaddasah, 1428 H), 52. 'Alī b. Muḥammad al-Jurjānī, *Mu'jam al-Ta'rīfāt* (Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2004), 11. Ḥasan 'Izz al-Dīn Jamal, *Makḥūṭāt al-Jamal: Mu'jam wa Tafsīr Lughawī li Kalimat al-Qur'an*, Vol. 1 (t.tp.: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 2003), 331.

*Allāh ‘alayh wa sallam fī ‘aṣr min al-‘uṣūr ‘alā ma‘na āyat aw āyāt min kitāb Allāh ‘Azza wa Jalla).*<sup>15</sup>

## 2. Prosedur Mengetahui *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr*

Setidaknya ada 3 cara yang bisa dilakukan dalam rangka mengetahui *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr*. Pertama, penegasan para mufasir sendiri bahwa, “Para mufasir bersepakat menafsirkan sebuah ayat dengan penafsiran tertentu (*ajma‘a al-mufassirūn ‘alā kadhbā*),” atau ungkapan-ungkapan tegas semisalnya. Cara ini dianggap sebagai cara yang paling efektif, apalagi bila mufasir yang bersangkutan memberi perhatian besar pada persoalan *al-Ijmā’*, seperti keenam mufasir yang telah disebutkan di atas yang dijadikan objek penelitian oleh al-Khuḍayrī. Kedua, merujuk pada kitab-kitab yang menghimpun konsensus para ulama, seperti *al-Ijma’* karya Ibn al-Mundhir. Memang kitab-kitab tersebut lebih bernuansa fikih, akan tetapi tidak jarang memberi informasi pula konsensus dalam konteks penafsiran, khususnya terkait ayat-ayat hukum (*āyāt al-ahkām*). Ketiga, melakukan penelitian yang mendalam terhadap pendapat-pendapat para mufasir, sehingga pada akhirnya menyimpulkan hukum *al-Ijmā’* bila memang tidak didapatkan perselisihan pendapat di sana.<sup>16</sup>

## 3. Faktor-faktor Munculnya *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr*<sup>17</sup>

Berdasarkan penelitian al-Khuḍayrī, diketahui bahwa ada 7 faktor yang mendorong para mufasir mengungkapkan istilah *al-ijma’* dalam penafsirannya. *Pertama*, adanya kata homonim (*wujūd al-isbtirāk fī al-ma‘na*). Bahwa pembatasan makna kata homonim ini ditengarai dengan adanya dalil atau *qarīnah* yang membatasi cakupan maknanya. Seperti term *al-sā‘ab* yang terdapat dalam surah Ṭāha [20]: 15, “*Inna al-sā‘ab ātiyah akādu ukhḥibā li tujzā kull nafs bimā yas‘ā*.” Ibn ‘Aṭīyyah (w. 546 H) menyatakan bahwa maknanya adalah hari kiamat, *bi lā khibāf*.<sup>18</sup>

<sup>15</sup> Aḥmad Sa‘d al-Khaṭīb, *Mafātīḥ al-Tafsīr* (Riyadh: Dār al-Tadmuriyah, 2010), 43.

<sup>16</sup> Dimiyathi, *Irsbād al-Dārisīn*, 4-7; Al-Ṭayyār, *Fuṣūl*, 70-71.

<sup>17</sup> Pembahasan sub-sub judul ini merujuk pada ulasan al-Khuḍayrī dengan sebisa mungkin menelaah sumber-sumber aslinya dan sumber-sumber lain yang terkait, terutama saat memaparkan contoh-contohnya. Al-Khuḍayrī, *Al-Ijmā’*, 95-104.

<sup>18</sup> Sebagaimana terlihat, pernyataan Ibn ‘Aṭīyyah ini mengindikasikan adanya konsensus para mufasir terkait makna tersebut. Memang, meskipun istilah-istilah yang digunakan oleh para mufasir terkait makna *al-sā‘ab* tersebut berbeda-beda, tetapi secara substansi semuanya menunjuk pada makna yang sama, yakni hari kiamat. Sebagai contoh, al-Rāzī (w. 604 H) mengungkapkannya dengan istilah *waqt al-ithābah wa waqt al-mujāzab* (waktu pemberian ganjaran dan waktu pembalasan); Abī

Pernyataannya ini, disebabkan oleh term *al-sā'ah* itu sendiri yang berstatus homonim karena mengandung sekian makna yang berbeda. Terbukti misalnya, dalam surah al-Rūm [30]: 55, *al-sā'ah* yang kedua di sana bermakna “waktu sesaat”; dan dalam surah al-An'ām [6]: 31, *al-sā'ah* di sana bermakna “(waktu) matinya seseorang”.<sup>19</sup>

Contoh lain, term *al-bulūgh* yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 231, “*Wa idbā ṭallaqtum al-nisā'a fabalaghna ajalahunna fa'amsikūhunna bi ma'rūf aw sarrihūhunna bi ma'rūf.*” Dikatakan homonim, karena term *al-bulūgh* di samping bermakna mencapai, bisa juga bermakna mendekati.<sup>20</sup> Oleh karenanya, al-Qurṭubī menyatakan bahwa makna *balaghna* dalam ayat itu adalah, “*Qārabna, bi ijma' min al-'ulāma* (mendekati, dengan konsensus dari para ulama) .” Salah satu pertimbangannya adalah konteks ayat memang sedang membicarakan pilihan bagi suami untuk rujuk bila sang istri mendekati masa iddahnya, karena bila sang istri telah melewati masa iddahnya, tidak ada hak lagi bagi suami untuk memaksanya rujuk.<sup>21</sup> Berbeda dengan *al-bulūgh* yang terdapat pada ayat setelahnya, yakni al-Baqarah [2]: 232, “*Wa idbā ṭallaqtum al-nisā'a fabalaghna ajalahunna falā ta'dulūhunna an yankihna ajwajahunna idbā taraḍaw baynahum bi al-ma'rūf.*” Di sana, *al-*

Ḥayyān (w. 745 H) dengan *al-ba'th wa al-ma'ād li al-jazā'* (hari kebangkitan dan kembali, untuk memperoleh balasan); dan al-Shawkānī (w. 1250 H) dengan *waqt al-ḥisāb wa al-'iqāb* (waktu perhitungan dan pembalasan). Pun demikian dengan al-Ṭabarī (w. 310 H) dan al-Qurṭubī (w. 671 H). Lebih lanjut, lihat Abī Muḥammad 'Abd al-Ḥaqq b. Ghālīb b. 'Aṭīyah al-Andalusī, *Al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-'Aẓīz*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), 39-40. Muḥammad al-Rāzī Fakhr al-Dīn b. al-'Allāmah Ḍiyā' al-Dīn 'Umar, *Tafsīr al-Kabīr wa Majā'īh al-Ghayb*, Vol. 22 (Beirut: Dār al-Fikr, 1981), 21-22. Athīr al-Dīn Muḥammad b. Yūsuf b. 'Alī b. Yūsuf b. Ḥayyān al-Shahīr bi Abī Ḥayyān al-Andalusī al-Gharnāfi, *Tafsīr al-Baḥr al-Mubīṭī*, Vol. 6 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabiy, 2002), 288. Muḥammad b. 'Alī b. Muḥammad al-Shawkānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bayn Fannay al-Riwāyah wa al-Dīnāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, Vol. 3 (t.tp.: Dār al-Wafā', 1994), 493. Abī Ja'far Muḥammad b. Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'an*, Vol. 13 (Kairo: Dār Hijr, 2001), 34. Abī 'Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an wa al-Mubayyin li mā Taḍammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*, Vol. 14 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), 37.

<sup>19</sup> Al-Aṣfahānī, *Al-Mufradāt*, 273.

<sup>20</sup> Ibid., 67.

<sup>21</sup> Abī 'Abd Allāh al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Vol. 4, 99; M. Quraish Shihab, *Tafsīr Al-Misbāb: Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1 (Tangerang: Lentera Hati, 2017), 604.

*bulūgh* bermakna mencapai, karena konteks ayat sedang membicarakan wanita-wanita yang telah ditalak dan telah habis masa iddahnya.<sup>22</sup>

*Kedua*, upaya menghilangkan kontroversi pendapat terkait penafsiran sebuah ayat (*tahrīr mahall al-nizā ‘ fī al-āyah*). Seperti penafsiran term *al-kitāb* yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 53, “*Wa idh ātaynā Mūsā al-kitāb wa al-furqān la’allakum tabtadūn.*” Menurut Ibn ‘Atīyah dan al-Qurṭubī, makna *al-kitāb* yang terdapat dalam ayat ini adalah Tawrat *bi ijma’ al-muta’awwilīn* (menurut kesepakatan para ahli takwil).<sup>23</sup> Menurut al-Khuḍayrī, pernyataan tegas *ijma’* tersebut dilatarbelakangi oleh adanya perbedaan pendapat terkait term selanjutnya, yakni *al-furqān*. al-Ṭabarī misalnya, menyebut 2 pendapat;<sup>24</sup> al-Rāzī 3 pendapat;<sup>25</sup> al-Māwardī 4 pendapat;<sup>26</sup> bahkan al-Qurṭubī 7 pendapat yang berbeda.<sup>27</sup> Hemat penulis, pernyataan *ijma’* tersebut seakan-akan hendak menyatakan bahwa apapun pendapat yang dipilih terkait makna *al-furqān*, yang jelas *al-kitāb* di sini maknanya adalah Tawrat.

*Ketiga*, upaya menentang pendapat yang menyeleweng (*al-radd ‘alā al-mukhālifīn*). Al-Khuḍayrī menggunakan istilah *al-mukhālifīn* ini untuk menunjuk kelompok-kelompok *al-munharifah* (melenceng atau menyeleweng) yang menjadikan al-Qur’an sebagai “pembenar” atas nilai subjektifnya. Ia kemudian menyebut beberapa contoh “kasus”, salah satunya penafsiran *al-yaqīn* yang terdapat dalam surah al-Ḥijr [15]: 99, “*Wa ‘bud rabbaka ḥattā ya’tiyaka al-yaqīn.*” Bahwa maknanya adalah kematian, *bi ijma’ ahl al-tafsīr*, sebagaimana yang dikatakan oleh Ibn Qayyim al-Jawzīyah. Pemaknaan ini pun diperkuat oleh al-Qur’an sendiri dalam ayat lain, yakni surah al-Muddaththir [76]: 46-47 yang berbunyi, “*Wa kunnā nukadhbhibu bi yawm al-dīn, ḥattā atāna al-yaqīn.*” Lebih lanjut, Ibn Qayyim terdorong untuk menegaskan *ijma’* di sini antara lain karena menolak atau menentang pendapat yang

<sup>22</sup> Shihab, *Tafsir Al-Mishbab*, Vol. 1, 606.

<sup>23</sup> Ibn ‘Atīyah, *Al-Muḥarrar*, Vol. 1, 144; Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Vol. 2, 106.

<sup>24</sup> Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Vol. 1, 676-678.

<sup>25</sup> Al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Ghayb*, Vol. 3, 82-83.

<sup>26</sup> Abī al-Ḥasan ‘Alī b. Muḥammad b. Ḥabīb al-Māwardī, *al-Nukat wa al-‘Uyūn: Tafsīr al-Māwardī*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, Mu’assasat al-Kutub al-Thaqāfiyah, t.th.), 121.

<sup>27</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an*, Vol. 2, 106-108.

menyatakan bahwa *al-yaqīn* yang terdapat dalam surah al-Ḥijr tersebut merupakan sebuah “maqam” (tingkatan spiritual) yang mana ketika seseorang telah sampai kepadanya, maka gugurlah kewajiban-kewajiban ibadah yang dibebankan kepadanya.<sup>28</sup>

*Keempat*, sebagai argumen dalam mengutamakan suatu pendapat atas pendapat lain dalam menafsirkan ayat lain (*li al-iḥtijāj bibi fī tarjīḥ qawl ‘alā qawl fī tafsīr āyat ukbrā*). Sebagai contoh, surah Ali ‘Imran [3]: 122 yang berbunyi, “*Idh hammat ta’ifātāni minkum an tafshalā wa Allāb waliyyubumā wa ‘alā Allāb falyatawakkal al-mu’minūn.*” al-Ṭabarī menyatakan, “Tidak ada perbedaan pendapat di kalangan para ahli tafsir bahwa yang dimaksud *al-ta’ifātān* (dua golongan) adalah Bani Salimah dan Bani Ḥarīthah.” Hal ini dikarenakan adanya perbedaan pendapat mengenai hari yang dimaksudkan oleh Allah pada ayat sebelumnya, yakni ayat ke-121. Ada yang mengatakan hari Uḥud, hari al-Aḥzāb dan hari Badar. Oleh karena itu, ketika menafsirkan ayat ke-122, al-Ṭabarī menyatakan demikian untuk mengunggulkan pendapat yang pertama, hari Uḥud. Karena dalam sejarah, perkara kedua bani itu terjadi pada hari Uḥud, bukan al-Aḥzāb ataupun Badar.<sup>29</sup> Penafsiran al-Ṭabarī itu pun diikuti oleh para mufasir setelahnya, seperti al-Wāḥidī (w. 468 H),<sup>30</sup> al-Baghawī (w. 516 H),<sup>31</sup> al-

<sup>28</sup> Ibn Qayyim al-Jawzīyah, *Madārij al-Sālikīn Bayna Manāzil Iyyāka Na’budu wa Iyyāka Nasta’in*, Vol. 1 (Arab Saudi: Dār al-Ṣamī‘iy, 2011), 384-385. Penafsiran yang dicap “melenceng” itu secara eksplisit dikutip oleh al-Janābadhī di dalam tafsirnya. Lihat Sultān Muḥammad al-Janābadhī, *Tafsīr Bayān al-Sa’ādah fī Maqāmāt al-Ṭbadāb*, Vol. 2 (Beirut: Mu’assasah al-‘Alamiy li al-Matbū‘at, 1988), 406.

<sup>29</sup> Al-Khuḍayrī, *al-Ijmā’*, 243-245.

<sup>30</sup> Abī al-Ḥasan ‘Ali b. Aḥmad al-Nīsābūrī al-Wāḥidī, *Al-Wasīf fī Tafsīr al-Qur’ān al-Majīd*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), 485-486.

<sup>31</sup> Memang al-Baghawī menyebut pula dua pendapat yang lain, tetapi di akhir uraiannya ia cenderung ke pendapat yang dipilih al-Ṭabarī tersebut. Lihat Abī Muḥammad al-Ḥusayn b. Mas‘ūd al-Baghawī, *Ma‘ālim al-Tanzīl*, Vol. 2 (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 1411 H), 96-98.

Zamakhsharī (w. 538 H)<sup>32</sup> al-Bayḍāwī (w. 691 H),<sup>33</sup> dan al-Khāzin (w. 725 H).<sup>34</sup>

*Kelima*, untuk menolak dugaan makna yang salah (*daf'u tawabhum ma'na fāsīd*). Faktor kelima ini seperti perihal sujudnya para malaikat kepada Nabi Adam yang terekam di dalam al-Qur'an, antara lain surah al-Baqarah [2]: 34. Untuk menepis dugaan keliru yang bisa saja muncul di benak seseorang terkait sujud itu, maka para mufasir menyatakan consensus (*ijmā'*) bahwa sejatinya sujud itu adalah bentuk penghormatan, bukan penyembahan. Al-Qurṭubī misalnya, menyatakan, "Orang-orang berbeda pendapat tentang tata cara sujudnya para malaikat kepada Adam, setelah mereka sepakat bahwa sujudnya itu bukanlah sujud (dengan maksud) ibadah."<sup>35</sup> Al-Rāzī lebih tegas lagi menyatakan, "Orang-orang muslim telah bersepakat bahwa sujudnya (para malaikat) itu bukanlah sujud (dengan maksud) ibadah. Karena sesungguhnya sujud (dengan maksud) ibadah untuk selain Allah itu adalah bentuk kekafiran, sedang perintah (Allah) tidak mungkin menyuruh berbuat kafir (kepada-Nya)."<sup>36</sup>

*Keenam*, berbedanya penakwilan ayat dengan bunyi literalnya atau penggunaannya secara umum (*mukhālafat ta'wīl al-āyah li al-ṣābir aw al-ghālib fi al-isti'māl*). Maksudnya, ketika ada kata atau kalimat yang secara literal atau penggunaannya secara umum bermakna "A", tetapi karena beberapa alasan atau indikator, kemudian ia dimaknai "B". Dalam hal ini, al-Khūḍayrī mencontohkan term *rakī'* yang terdapat dalam surah Sad [38]: 24, bahwa sebagaimana dikatakan oleh al-Qurṭubī maknanya adalah sujud, bukan ruku'. Selain mengutip syair, al-Qurṭubī juga menguatkan pendapatnya dengan pernyataan Ibn al-'Arabī, al-Mahdawī dan al-Ḥasan b. al-Faḍl.<sup>37</sup> Demikian juga dengan al-Ṭabarī,<sup>38</sup>

---

<sup>32</sup> Abī al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd b. 'Umar al-Zamakhsharī al-Khawārizmī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009), 192-193.

<sup>33</sup> Abī al-Khayr 'Abd Allāh b. 'Umar b. Muḥammad al-Shīrāzī al-Shāfi'ī al-Bayḍāwī, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta'wīl al-Ma'rūf bi Tafsīr al-Bayḍāwī*, Vol. 2 (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), 36.

<sup>34</sup> 'Ali b. Muḥammad b. Ibrāhīm al-Baghdādī, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*, Vol. 1 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004), 290-292.

<sup>35</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Vol. 1, 436.

<sup>36</sup> Al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghayb*, Vol. 2, 230.

<sup>37</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, Vol. 18, 177.

<sup>38</sup> Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Vol. 20, 64.

Ibn Kathīr,<sup>39</sup> al-Bayḍāwī<sup>40</sup> dan al-Khāzin,<sup>41</sup> mereka semua mengartikannya dengan *sajid*, bukan *rāki'* dalam pengertian hakiki.

Ketujuh, memastikan makna yang menyempurnakan maksud suatu ayat karena makna itu tidak tersebutkan secara eksplisit di dalam redaksi (*qaṭ'u ih̄timāl al-fāṣṣ al-āyah 'alā ghayr al-murād bihā ṣarāḥatan mim mā lā yatimm ma'nāhā illā bibi*). Sebagai contoh, istilah *lā yaqūmūna* yang terdapat dalam surah al-Baqarah [2]: 275. Ibn 'Aṭīyah mengutip pendapat Ibn 'Abbās, Mujāhid, Ibn Jubayr, Qatādah, al-Rabī', al-Dahḥāk, al-Suddī dan Ibn Zayd, bahwa yang dimaksud oleh istilah itu adalah mereka tidak bisa berdiri dari kuburan mereka dalam kebangkitan di Hari Kiamat. Ia pun menegaskan bahwa penakwilan tersebut berstatus *mujma' 'alayh*, dan dikuatkan oleh *qirā'at*-nya 'Abd Allāh b. Mas'ūd yang berbunyi, "*Lā yaqūmūna yawm al-qiyāmah illā kamā yaqūmu.*"<sup>42</sup>

#### 4. Penafsiran Surah al-Kahf [18]: 60 dan al-Layl [92]: 17 Perspektif *al-Ijmā' fī al-Tafsīr*

Seperti yang telah disinggung di atas, bahwa fokus bahasan *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* surah al-Kahf [18]: 60, "*Wa idh qāla Mūsā li fatāhu lā abrahū ḥattā abluḡha majma' al-baḥrayni aw amḍiya ḥuqubā,*" adalah menyangkut term *fata*. Tegasnya, menyangkut siapa sebenarnya *fata* yang dimaksud. Dari sini, mayoritas mufasir berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Yūsha' b. Nūn. Seperti al-Ṭabarī (w. 310 H),<sup>43</sup> al-Māwardī (w. 450 H),<sup>44</sup> al-Wāḥidī (w. 468 H),<sup>45</sup> al-Baghawī (w. 516 H),<sup>46</sup> Ibn 'Aṭīyah (w. 546 H),<sup>47</sup> Ibn al-Jawzī (w. 597 H),<sup>48</sup> al-Qurṭubī (w. 671 H),<sup>49</sup> al-Bayḍāwī (w. 691 H),<sup>50</sup> al-Khāzin (w. 725),<sup>51</sup> dan Abū

<sup>39</sup> Abū al-Fidā' Ismā'īl b. 'Umar b. Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 7 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998), 51.

<sup>40</sup> Al-Bayḍāwī, *Tafsīr al-Bayḍāwī*, Vol. 2, 5, 27.

<sup>41</sup> Al-Khāzin, *Tafsīr al-Khāzin*, Vol. 4, 37.

<sup>42</sup> Ibn 'Aṭīyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, Vol. 1, 371-372.

<sup>43</sup> Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Vol. 15, 308.

<sup>44</sup> Al-Māwardī, *Tafsīr al-Māwardī*, Vol. 3, 321.

<sup>45</sup> Al-Wāḥidī, *Al-Wasīf fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Vol. 3, 156.

<sup>46</sup> Al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī*, Vol. 5, 185.

<sup>47</sup> Ibn 'Aṭīyah, *Al-Muḥarrar al-Wajīz*, Vol. 3, 527.

<sup>48</sup> Abī al-Faraj Jamāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān b. 'Alī b. Muḥammad b. al-Jawzī al-Qurashī al-Baghādādī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr* (Beirut: al-Maktab al-Islāmiy, Dār Ibn Ḥazm, 2002), 860.

<sup>49</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Vol. 13, 315.

Ḥayyān (w. 745 H).<sup>52</sup> Bahkan, al-Wāḥidī dan Ibn al-Jawzī secara eksplisit menyatakan bahwa penafsiran tersebut berstatus *ijmā'*; yang pertama menggunakan istilah *ajma'ū* (para ulama bersepakat), sedang yang kedua *bi ghayr khibāf* (tanpa ada perbedaan).

Lebih lanjut, dalil yang dijadikan pedoman oleh pendapat mayoritas atau pernyataan *ijmā'* ini adalah sebuah hadis *ṣaḥīḥ-marḥū'* yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dan Imam al-Bukhārī. Hadis itu memuat kisah pertemuan Nabi Mūsa dengan Khidīr, mulai dari awal hingga akhir, yang diceritakan langsung oleh Rasulullah kepada para sahabat. Dalam hadis tersebut Rasulullah secara gamblang menyebut nama Yūsha' b. Nūn, sebagai penjelas atas “ketidakjelasan” nama *fatā* (pembantu) yang mendampingi Nabi Mūsa selama perjalanannya.<sup>53</sup> Dari sini dapat dipahami alasan yang melatarbelakangi penegasan *ijmā'* oleh al-Wāḥidī dan Ibn al-Jawzī tersebut.

Sedangkan fokus bahasan *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* surah al-Layl [92]: 17, “*Wa sayjannabuba al-atqā,*” adalah kata *al-atqā*. Menurut mayoritas mufasir, ayat tersebut dan juga ayat-ayat setelahnya, turun berkenaan dengan Sahabat Abū Bakr al-Ṣiddīq. Oleh karenanya, menurut mayoritas mufasir pula, maksud dari term *al-atqā* itu adalah beliau, bukan yang lain; sebagaimana yang dinyatakan oleh al-Ṭabarī (w. 310 H),<sup>54</sup> al-Tha'labī (w. 427 H),<sup>55</sup> Abī al-Muzaffar al-Sam'ānī (w. 489 H),<sup>56</sup> al-Qurṭubī (w. 671 H),<sup>57</sup> al-Bayḍāwī (w. 691 H),<sup>58</sup> dan Ibn Kathīr (w.

---

<sup>50</sup> Al-Bayḍāwī, *Tafsīr al-Bayḍāwī*, Vol. 3, 286.

<sup>51</sup> Al-Khāzin, *Tafsīr al-Khāzin*, Vol. 3, 169.

<sup>52</sup> Abū Ḥayyān al-Andalusī, *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*, Vol. 6, 177.

<sup>53</sup> Periksa hadis yang dimaksud, dalam Abī 'Abd Allāh Muḥammad b. Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* (Damaskus, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002), 1173-1174 dan Abī al-Ḥusayn Muslim b. al-Ḥajjāj al-Qushayriy al-Nisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim al-Musammā al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi Naql al-'Adl 'an al-'Adl ilā Rasūl Allāh Ṣalla Allāh 'alayh wa Sallam* (Riyadh: Dār Ṭayyibah, 2006), 1116-1117.

<sup>54</sup> Al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*, Vol. 24, 479.

<sup>55</sup> Meskipun di akhir uraiannya, ia menyebutkan riwayat 'Atā' yang menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat di atas adalah Abī al-Daḥḍāḥ al-Anṣārī. Lebih lanjut, lihat Abī Ishāq Aḥmad b. Muḥammad b. Ibrāhīm al-Tha'labī, *Al-Kashf wa al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān al-Ma'rūf bi Tafsīr al-Tha'labī*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2004), 473-475.

<sup>56</sup> Abī al-Muzaffar al-Sam'ānī, *Tafsīr al-Qur'ān*, Vol. 6 (Riyadh: Dār al-Waṭan, 1997), 240.

<sup>57</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān*, Vol. 22 331-334.

774 H).<sup>59</sup> Bahkan ada pula beberapa mufasir yang dengan tegas menyatakan bahwa penafsiran tersebut berstatus *ijmā'*, bukan lagi “mayoritas”, seperti al-Wāḥidī (w. 468 H),<sup>60</sup> al-Baghawī (w. 516 H),<sup>61</sup> Ibn 'Aṭīyah (w. 546 H),<sup>62</sup> Ibn al-Jawzī (w. 597 H),<sup>63</sup> dan al-Rāzī (w. 604 H).<sup>64</sup>

Meski demikian, penafsiran mereka bukan berarti membatasi ruang lingkup makna ayat tersebut sehingga hanya berlaku bagi Sahabat Abū Bakr al-Ṣiddīq saja. Oleh karena redaksinya bersifat umum, maka ada semacam usaha untuk melakukan generalisasi yang mencakup seluruh umat Islam yang memiliki sifat-sifat terpuji sebagaimana digambarkan oleh ayat tersebut hingga akhir surah al-Layl. Hal ini selaras dengan penjelasan Ibn 'Aṭīyah sendiri, yang setelah menegaskan penafsiran *mujma' 'alayh* di atas menyatakan, “Kemudian ia mencakup setiap orang yang masuk dalam (kategori) sifat-sifat ini (*Thumma hiya tatanāwalu kulla man dakbala fī hādhib al-sifāt*).”<sup>65</sup>

## Surah al-Kahf [18]: 60 dan al-Layl [92]: 17 Perspektif Mufasir Modern-Kontemporer

### 1. *Al-Tafsīr al-Bayānī* Karya Bint al-Shāṭi'

Sehubungan dengan *al-atqā*, terlebih dahulu Bint al-Shāṭi' mengomentari bahwa term itu merupakan *ism al-ma'rifah bi al* yang di-*mutlaq*-kan (berlaku umum). Ia lalu membandingkannya dengan term serupa yang terdapat dalam surah al-Hujurāt [49]: 13, tetapi di sana term tersebut “diikat atau dibatasi” oleh *damīr al-mukhabāṭabīn* (kata ganti orang ketiga). Menariknya, ia tidak menyinggung sama sekali penafsiran yang oleh para mufasir abad pertengahan dianggap berstatus *ijmā'* di atas; bahwa yang dimaksud dengan *al-atqā* adalah Sahabat Abū Bakr al-Ṣiddīq. Ia hanya menjelaskan bahwa terdapat perbedaan pendapat terkait *sabab al-nuzūl* ayat tersebut, tanpa memberi

<sup>58</sup> Al-Bayḍāwī, *Tafsīr al-Bayḍāwī*, Vol. 5, 318.

<sup>59</sup> Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Vol. 8, 409.

<sup>60</sup> Al-Wāḥidī, *Al-Wasīf fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*, Vol. 4, 505.

<sup>61</sup> Al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī*, Vol. 8, 448.

<sup>62</sup> Ibn 'Aṭīyah, *Al-Muḥarrar al-Wajīz*, Vol. 5, 492.

<sup>63</sup> Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, 1560.

<sup>64</sup> Al-Rāzī, *Mafāṭih al-Ghayb*, Vol. 31, 205.

<sup>65</sup> Ibn 'Aṭīyah, *al-Muḥarrar al-Wajīz*, Vol. 5, 492.

penilaian lebih lanjut, “Dikatakan bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Abū Bakr al-Ṣiddīq..., dan menurut pendapat lain, ayat tersebut turun berkenaan dengan Abū al-Dahdah al-Anṣārī...” Pada akhirnya, Bint al-Shāṭi’ menyatakan, “Bagaimanapun juga, yang dijadikan pedoman adalah keumuman lafalnya. Konteks ayat-ayat surah al-Layl itu pun jelas ditujukan untuk seluruh manusia, ‘Sesungguhnya usaha kamu benar-benar berbeda-beda.’ (*Wa al-‘ibrāh ‘alā kull ḥāl bi ‘umūm al-lafẓ, wa al-siyāq ṣarīḥ al-tanjīh ilā ‘āmmat al-nās, inna sa’yakum laṣḥattā*)”<sup>66</sup>

## 2. *Fī Zilāl al-Qur’ān* Karya Sayyid Quṭb

Terkait surah al-Kahf [18]: 60, Sayyid Quṭb menyatakan,

“Di sana banyak riwayat dari Ibn ‘Abbās dan lainnya tentang kisah ini (Nabi Mūsa). Tetapi, kita hanya membatasi (mencukupkan diri) dengan teks-teks kisah ini dalam al-Qur’an, agar kita hidup ‘dalam naungan al-Qur’an’ dan meyakini bahwa pemaparannya dalam al-Qur’an sebagaimana adanya tanpa tambahan, penentuan tempat, masa dan nama-nama, memiliki hikmah tersendiri. Maka, mari kita cukupkan pada bahasan teks al-Qur’an saja mengenai kisah itu, ayat per ayat.”

Oleh karena itu, ia tidak menyebutkan sama sekali nama Yūsha‘ b. Nūn, dan tetap menggunakan istilah *fata’*.<sup>67</sup> Demikian pula ketika menafsirkan surah al-Layl [92]: 17, ia hanya menyatakan, “(*al-Atqā*) yaitu orang yang paling berbahagia, sebagai kebalikan dari orang yang paling celaka. (*Wa ḥuwa al-as‘ad fī muqābal al-ashqā*)”<sup>68</sup>

## 3. *Zabrat al-Tafāsīr* Karya Abū Zahrah

Senada dengan Sayyid Quṭb, Abū Zahra tidak menyinggung detail nama *fata’* yang dimaksud dalam surah al-Kahf [18]: 60. Bahkan saat menafsirkan ayat tersebut, ia tidak membahas sama sekali persoalan term *fata’*. Baru pada ayat ke-62, ketika term itu terulang lagi, ia mulai membahasnya tetapi hanya menyatakan,

“*al-Fata’* di sini berarti seorang pembantu atau pengikut, dan (memang demikianlah) ungkapan al-Qur’an tentang pengikut atau pembantu, menggunakan term *fata’*. (Berkenaan dengan hal ini) Nabi bersabda, ‘Jangan katakan, ‘Budak laki-lakiku dan budak

<sup>66</sup> ‘Ā’ishah ‘Abd al-Raḥmān bint al-Shāṭi’, *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur’ān al-Karīm*, Vol. 2 (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, 1968), 97-115.

<sup>67</sup> Sayyid Quṭb, *Fī Zilāl al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2003), 2277-2288.

<sup>68</sup> *Ibid.*, 3923.

perempuanku.' Tapi katakanlah, 'Pengikut/pembantu laki-lakiku dan pengikut/pembantu perempuanku.'"<sup>69</sup>

4. *Naḥw Tafsīr Mawḍū'ī* Karya Muḥammad al-Ghazālī

Penafsiran al-Ghazālī atas surah al-Kahf [18]: 60 berupa komentar “sederhana”, ia hanya berkomentar, “Maksudnya, kegigihankau tidak akan padam hingga aku sampai kepada Khidīr, meskipun harus menempuh waktu bertahun-tahun!”<sup>70</sup> Sedangkan penafsirannya atas surah al-Layl [92]: 17, terlihat bahwa ia tidak menjelaskan ayat itu secara parsial, tetapi dihimpun dengan ayat sebelum dan sesudahnya secara bersamaan. Ia menyatakan,

“Ini (keharusan mencari rida Allah semata dan membersihkan niat dari segala macam kekeruhan) adalah tuntutan yang berat. Karena mayoritas manusia menyembah harta dan kedudukan, dan berperan sesuai karakter, kebutuhan dan keinginannya semata! Terkadang seolah-olah (terlihat) bahwa riya' itulah pusat dari semangat kemanusiaan dan bahwa ikhlas itu lebih langka daripada belerang merah sebagaimana yang mereka katakan! 'Yakni orang yang menafkahkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan.’”<sup>71</sup>

5. *Fahm al-Qur'ān* Karya Muḥammad 'Ābid al-Jābirī

Baik term *fata'* maupun *al-atqā'*, tidak ditafsirkan secara terperinci oleh al-Jābirī. Ia hanya menjelaskan bahwa makna dari “*fata' Mūsa*” adalah pembantu dan teman setianya (*ḵbādīmuh wa murāfiqub*), yang ia singgung agak detail justru perdebatan terkait sosok Musa itu sendiri; apakah ia adalah Mūsa yang diutus kepada Fir'aun atau Mūsa yang lain.<sup>72</sup> Pun demikian dengan term *al-atqā'*, ia hanya menjelaskannya dengan kalimat, “Yakni orang yang mengamalkan apa yang diperintahkan oleh Allah (*alladhī ya'malu bimā ya'muru bihi Allāh*).”<sup>73</sup>

6. *Al-Tafsīr al-Ḥadīth* Karya Muḥammad 'Izzat Darwazah

Berbeda dengan kelima mufasir di atas, 'Izzat Darwazah secara eksplisit mengutip *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* ketika menafsirkan surah al-Kahf

<sup>69</sup> Abū Zahrah, *Zabrat al-Tafsīr* (t.tp.: Dār al-Fikr al-'Arabiy, t.tH.) 4556.

<sup>70</sup> Muḥammad al-Ghazālī, *Naḥw Tafsīr Mawḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 235.

<sup>71</sup> Ibid., 523.

<sup>72</sup> Muḥammad 'Ābid al-Jābirī, *Fahm al-Qur'ān al-Karīm: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Ḥasb Tartīb al-Nuzūl*, Vol. 2 (Casablanca: Dār al-Nashr al-Maghribiyah, 2008), 208.

<sup>73</sup> Ibid., Vol. 1, 43.

[18]: 60. Bahwa yang dimaksud “*fatā Mūsa*” adalah Yūsha‘ b. Nūn,<sup>74</sup> bahkan ia pun mengutip hadis yang dijadikan pedoman oleh *ijmā’* tersebut.<sup>75</sup> Tetapi hal ini berbanding terbalik ketika ia menafsirkan surah al-Layl [92]: 17. Di sana ia mengkritik dan berupaya menginterpretasi ulang riwayat yang menyatakan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan Sahabat Abū Bakr al-Ṣiddīq. Menurutnya, rangkaian ayat surah al-Layl itu merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dan gaya bahasanya adalah memperlihatkan gambaran umum tentang dakwah dan tujuan-tujuannya. Oleh karenanya, ia menyakini bahwa surah al-Layl turun sekaligus, mulai dari awal hingga akhir, bukan seperti riwayat yang dikutip oleh para mufasir itu yang mengindikasikan turunnya ayat-ayat surah al-Layl secara terpisah.

Lebih lanjut, ‘Izzat Darwazah meyakini bahwa surah al-Layl tersebut turun sebelum berkobarnya permusuhan dan pertentangan antara Rasulullah dan para pengikutnya dengan orang-orang kafir. Sedangkan kedermawanan Abū Bakr yang “diapresiasi” oleh riwayat itu menyangkut budak-budak mukmin yang ia selamatkan dan merdekakan dari siksaan majikan mereka yang kafir. Dari sini ‘Izzat Darwazah mengajukan tawaran “takwil” atas riwayat itu. Yaitu bahwa Abū Bakr melakukan pengorbanan itu semua karena terdorong dan termotivasi oleh kandungan surah al-Layl. Kemudian para sahabat melihat kesesuaian sempurna antara pengorbanannya itu dengan kandungan surah al-Layl, sehingga mereka mengiranya sebagai “aktor” di baliknya turunnya surah (*sabab al-nuzūl*), padahal sebaliknya.<sup>76</sup>

### **Sikap Mufasir Modern-Kontemporer Terhadap *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr***

Berdasarkan penafsiran di atas, maka sikap para mufasir modern-kontemporer itu terhadap *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr* dapat dikelompokkan ke dalam 3 kategori.<sup>77</sup> *Pertama*, mengutip dan menerima *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr*.

---

<sup>74</sup> Muḥammad ‘Izzat Darwazah, *al-Tafsīr al-Ḥadīth Tartīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl*, Vol. 5 (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmiy, 2000), 83.

<sup>75</sup> *Ibid.*, 67.

<sup>76</sup> *Ibid.*, Vol. 1, 529-530.

<sup>77</sup> Perlu digarisbawahi bahwa kategorisasi ini dengan melihat “sikap” mereka yang terlihat dalam penafsirannya, bukan “personal” mereka sebagai sosok mufasir; dan dengan memakai cara pandang *al-Ijmā’ fī al-Tafsīr*. Karena boleh jadi, dari perspektif

Dari keenam mufasir di atas, 'Izzat Darwazah menjadi satu-satunya mufasir yang termasuk kategori ini, tetapi hanya sikapnya terhadap konsensus para mufasir dalam surah al-Kahf [18]: 60 saja, sebagaimana yang telah dikutip di atas. Bila kita perluas, selain dirinya, ada juga sikap mufasir-mufasir modern-kontemporer lain yang termasuk kategori ini. Seperti Sa'īd Ḥawa,<sup>78</sup> al-Shinqīṭī,<sup>79</sup> 'Alī al-Ṣābūnī,<sup>80</sup> Ṭaṇṭawī Jahwari,<sup>81</sup> Jamāl al-Dīn al-Qāsimī,<sup>82</sup> Wahbah al-Zuhayfī,<sup>83</sup> Muṣṭafa al-Marāghī,<sup>84</sup> 'Abd al-Raḥmān al-Sa'dī,<sup>85</sup> Ḥasan Ḥabannakah,<sup>86</sup> 'Abd Allāh Khayyāṭ<sup>87</sup> dan Ṭāhir b. 'Ashūr.<sup>88</sup>

*Kedua*, tidak mengutip *al-Ijmā' fī al-Tafsīr*. Kelima mufasir selain 'Izzat Darwazah yang penafsirannya telah dijelaskan di atas, termasuk

*al-Ijmā' fī al-Tafsīr*, seorang mufasir mengambil sikap yang berbeda terhadap *Ijmā'* yang berbeda.

<sup>78</sup> Sa'īd Ḥawa, *Al-Asās fī al-Tafsīr* (Kairo: Dār al-Salām, 1985), 3208 dan 6560-6561.

<sup>79</sup> Muḥammad al-Amin b. Muḥammad al-Mukhtār al-Jukni al-Shinqīṭī, *Aḍwā' al-Bayān fī Iḍāḥ al-Qurān bi al-Qurān*, Vol. 4 (t.tp: Dār 'Ālam al-Fawā'id, t.th.), 200. Namun, *ijmā'* dalam ayat ke 17 surah al-Layl tidak ia kutip, karena penafsirannya hanya sampai pada surah al-Mujādalah.

<sup>80</sup> Muḥammad 'Alī al-Ṣābūnī, *Ṣafwat al-Tafsīr*, Vol. 2 (Beirut: Dār al-Qur'ān al-Karīm, 1981), 198 dan Vol. 3, 570.

<sup>81</sup> Di sini yang rujuk adalah penafsiran Ṭaṇṭawī terkait surah al-Kahf [18]: 60 saja, karena penulis belum menemukan tafsirannya atas surah al-Lail—atau lebih tepatnya, juz 'amma secara keseluruhan. Lihat Ṭaṇṭawī Jawhārī, *al-Jawābir fī Tafsīr al-Qurān al-Karīm*, Vol. 9 (Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bāb al-Ḥalbi wa Awlādih, 1349 H), 181.

<sup>82</sup> Muḥammad Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Mahāsīn al-Ta'nīl* (t.tp: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabīyah, 1957), 4076 dan 6179.

<sup>83</sup> Wahbah al-Zuhayfī, *al-Tafsīr al-Munīr fī al-'Aqīdah wa al-Sharī'ah wa al-Manhaj*, Vol. 8 (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), 314 dan Vol. 15, 659-664.

<sup>84</sup> Ahmad Muṣṭafa al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Vol. 6 (t.tp: Dār al-Fikr, t.th.), 172 dan Vol. 10, 178-181.

<sup>85</sup> 'Abd al-Raḥmān b. Nāṣir al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*, Vol. 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 1995), 136 dan Vol. 5, 403.

<sup>86</sup> 'Abd al-Raḥmān Ḥasan Ḥabannakah al-Maydānī, *Ma'arīj al-Tafakkur wa Daqā'iq al-Tadabbur*, Vol. 1 (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), 504 dan Vol. 13, 422.

<sup>87</sup> 'Abd Allāh Khayyāṭ, *Al-Tafsīr al-Muyassar: Khulāṣat Muqtabasab min Ashbar al-Tafsīr al-Mu'tabarab*, vol. 1 (Beirut: Dār Lubnan, t.th.), 113. Meskipun tafsirnya terdiri dari 3 jilid, tapi Khayyāṭ tidak menafsirkan surah al-Kahf, karena yang ia tafsirkan hanyalah surah-surah pendek, yakni mulai dari surah Muḥammad sampai al-Nās.

<sup>88</sup> Muḥammad al-Ṭāhir b. 'Ashūr, *Tafsīr al-Ṭāhir wa al-Tanwīr*, Vol. 30 (Tunisia: Dār al-Tūnisīyah li al-Nashr, 1984), 391 dan Vol. 15, 359-362.

dalam kategori ini, yakni Bint al-Shāṭi', Sayyid Quṭb, Abū Zahrah, Muḥammad al-Ghazālī dan 'Abid al-Jābirī. Bila ditelaah lebih lanjut, pilihan sikap ini dilatarbelakangi oleh beberapa sebab. Pertama, riwayat *sabab al-nuzūl* yang melandasi munculnya *Ijmā' fī al-Tafsīr*. Ini seperti yang terjadi pada Bint al-Shāṭi' ketika ia menafsirkan surah al-Layl. Menurutny, ada perbedaan riwayat *sabab al-nuzūl* surah tersebut; yang satu menyebut nama Abū Bakr al-Ṣiddīq sedang yang lain Abū Daḥdāḥ al-Anṣārī. Padahal dalam riwayat-riwayat *sabab al-nuzūl*, nama yang terakhir ini muncul dalam konteks permulaan surah al-Layl, yakni ayat pertama sampai keempat, bukan ayat ke-17.<sup>89</sup> Adapun ayat ke-17 sampai ke-21 dari berbagai macam riwayat *sabab al-nuzūl* yang ada, tidak ada satu pun yang menyebut nama selain Abū Bakr al-Ṣiddīq, yang berbeda hanyalah kualitas riwayat-riwayatnya.<sup>90</sup> Kedua, berpegang teguh pada keumuman lafal sehingga tidak mau memperinci lebih lanjut mengenai nama, tempat dan waktu yang diungkapkan secara global di dalam al-Qur'an, seperti Sayyid Quṭb, Abū Zahrah dan 'Abid al-Jābirī. Ketiga, sebagai dampak dari metode penafsiran yang dipilih dan ditempuh oleh seorang mufasir. Seperti Muḥammad al-Ghazālī yang memilih *mawḍū'ī* sebagai metode penafsirannya. Bahwa sejak awal, ia menjelaskan, "Tujuan dari apa yang aku usahakan ini adalah tafsir *mawḍū'ī* (tematik) tiap-tiap surah di dalam al-Qur'an. Adapun *al-tafsīr al-mawḍū'ī* itu lain daripada *al-tafsīr al-mawḍi'ī*. Yang disebut terakhir yakni mengambil suatu ayat atau beberapa ayat, kemudian menjelaskan lafal-lafal, susunan-susunan dan hukum-hukumnya. Adapun yang pertama, yaitu mengambil suatu surah secara utuh, mencoba mendesainnya seperti 'gambaran matahari', mencakup awal dan akhirnya, mengidentifikasi hubungan-hubungan samar yang menyelimutinya dan menjadikan awalnya sebagai pengantar bagi akhirnya, serta menjadikan akhirnya sebagai pembenar bagi awalnya."

*Ketiga*, menolak atau meragukan *al-Ijmā' fī al-Tafsīr*. 'Izzat Darwazah merupakan satu-satunya mufasir yang termasuk kategori ini, sebagaimana terlihat dari penafsirannya terkait surah al-Layl [92]: 17 yang telah dipaparkan di atas. Bila ditelaah lebih saksama, sebenarnya argumen penolakan atau keraguannya terhadap *al-Ijmā'* itu

<sup>89</sup> Ibn al-Jawzī, *Zād al-Masīr fī 'Ilm al-Tafsīr*, 1558-1559.

<sup>90</sup> Sālim b. 'Abd al-Hilālī, *Al-Istī'āb fī Bayān al-Asbāb*, Vol. 3 (Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1425 H), 515-519.

juga “bermasalah”. Benar bahwa surah al-Layl itu termasuk surah yang pertama kali turun. Al-Zarkashī dan al-Suyūfī misalnya, menyebut surah itu sebagai surah kedelapan yang turun kepada Rasulullah.<sup>91</sup> Namun itu bukan berarti tidak ada pertentangan dari kaum kafir Quraish kepada Rasulullah bersama para sahabat. Bukankah turunnya surah al-Lahab, yakni surah kelima yang turun kepada Rasulullah, karena pertentangan yang dilakukan oleh Abū Lahab, dan istrinya (Ummu Jamīl bt. Ḥarb bt. Umayyah) disebutkan sebagai “*ḥammālat al-ḥatab*” (pembawa kayu Bakr) karena ia membawa duri dan melemparkannya ke jalan yang dilalui oleh Rasulullah?<sup>92</sup>

### **Kesimpulan**

Lima dari enam mufasir modern-kontemporer yang dijadikan objek penelitian dalam tulisan ini, tidak menyebut term-term konseptual yang berkenaan dengan konsensus ulama tafsir (*al-Ijmā' fī al-Tafsīr*) yang terdapat dalam surah al-Kahf [18]: 60 dan al-Layl [92]: 17. Sedangkan 'Izzat Darwazah mengambil 2 sikap yang berbeda; menyebut atau mengutip *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* dalam surah al-Kahf [18]: 60 dan menentang atau meragukan *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* dalam surah al-Layl [92]: 17. Sekurang-kurangnya, kenyataan ini menunjukkan bahwa diskursus *al-Ijmā' fī al-Tafsīr* tidak cukup mendapat perhatian dari beberapa mufasir di era modern-kontemporer. Meski demikian, penafsiran-penafsiran mereka menggambarkan pola sikap yang berbeda terhadap *al-Ijmā' fī al-Tafsīr*: ada yang mengutip dan mengakuinya; ada yang tidak mengutip karena alasan-alasan tertentu; dan ada pula yang menolak atau meragukannya.

### **Daftar Pustaka**

---

<sup>91</sup> Lebih lanjut lihat Muḥammad b. 'Abd Allāh al-Zarkashī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, vol. 1 (Kairo: Maktabah: Dār al-Turāth, 1984), 193-194. Jalāl al-Dīn al-Suyūfī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Vol. 1 (Arab Saudi: Wazārat al-Shu'ūn al-Islāmiyyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irshād, t.th.), 25-27.

<sup>92</sup> Lihat lebih lanjut kisahnya lebih lanjut dalam Ibn Hishām, *Al-Sirāb al-Nabawiyah*, vol. 2 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1990), 6-9.

- ‘Āshūr (Ibn), Muḥammad al-Ṭāhir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Dār al-Tūnisīyah li al-Nashr, 1984.
- ‘Abbās, Faḍl Ḥasan. *Itqān al-Burbān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Al-Abdali: Dār al-Furqān, 1997.
- ‘Aṭīyyah (Ibn), Abī Muḥammad ‘Abd al-Ḥaqq b. Ghālib al-Andalusī. *al-Muḥarrar al-Wajīz fī Tafsīr al-Kitāb al-‘Aẓīz*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2001.
- Aṣfahānī (al), Abī al-Qāsim al-Ḥusein b. Muḥammad al-Ma‘rūf bi al-Rāghib. *Al-Mufradāt fī Gharīb al-Qur’ān*. Kairo: Dār Ibn al-Jauzī, 2012.
- Baghawī (al), Abī Muḥammad al-Ḥusayn b. Mas‘ūd. *Tafsīr al-Baghawī: Ma‘ālim al-Tanzīl*. Riyad: Dār Ṭayyibah, 1411 H.
- Bayḍāwī (al), Abī al-Khayr ‘Abd Allāh b. ‘Umar b. Muḥammad al-Shīrāzī al-Shāfi‘ī. *Amwār al-Tanzīl wa Asrār al-Ta’wīl al-Ma‘rūf bi Tafsīr al-Bayḍāwī*. Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turāth al-‘Arabī, t.th.
- Bughā (al), Muṣṭafa Dīb dan Muḥy al-Dīn Dīb Mastū. *Al-Wāḍiḥ fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Damaskus: Dār al-Kalim al-Ṭayyib, Dār al-‘Ulūm al-Insāniyah, 1998.
- Bukhārī (al), Abī ‘Abd Allāh Muḥammad b. Ismā‘īl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Damaskus, Beirut: Dār Ibn Kathīr, 2002.
- Darwazah, Muḥammad ‘Izzat. *Al-Tafsīr al-Ḥadīth Tarīb al-Suwar Ḥasb al-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 2000.
- Dimiyathi, M. ‘Afifuddin. *Mawārid al-Bayān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Sidoarjo: Lisan ‘Arabī, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Ilm al-Tafsīr: Uṣūlub wa Manābijub*. Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Irshād al-Dārisīn ilā Ijmā’ al-Mufasssīrīn*. Kairo: Dar al-Salih, 2019.
- Dozy, Reinhart. *Takammulah al-Ma‘ājim al-‘Arabīyah*. Diterjemahkan oleh Muḥammad Saḥīm Na‘īmi. Irak: Dār al-Rashīd li al-Nashr, 1980.
- Fayrūzābādī (al), Majd al-Dīn Muḥammad b. Ya‘qūb. *Al-Qāmūs al-Muḥīṭ*. Beirut: Mu’assasat al-Risālah, 2005.
- Ghazālī (al), Muḥammad. *Naḥw Tafsīr Mawḍū‘ī li Suwar al-Qur’ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2000.
- Ḥabannakah, ‘Abd al-Raḥmān Ḥasan al-Maydānī. *Ma‘ārij al-Tafakkur wa Daqā’iq al-Tadabbur*. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000.

- Ḥalbi (al), Aḥmad b. Yūsuf b. 'Abd al-Dā'im. *Umdat al-Ḥuffāẓ fī Tafsīr Ashraf al-Alfāẓ: Mu'jam Lughawī li Alfāẓ al-Qur'ān al-Karīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1996.
- Ḥawa, Sa'd. *Al-Asās fī al-Tafsīr*. Kairo: Dār al-Salām, 1985.
- Ḥayyān (Abī), Athīr al-Dīn Muḥammad b. Yūsuf b. 'Ali b. Yūsuf b. Ḥayyān al-Shahīr bi al-Andalusī al-Gharnāṭī. *Tafsīr al-Baḥr al-Muḥīṭ*. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāth al-'Arabī, 2002.
- Hilālī (al), Sālīm b. 'Abd. *al-Isṭī'āb fī Bayān al-Asbāb*. Arab Saudi: Dār Ibn al-Jawzī, 1425 H.
- Hishām (Ibn), Muḥammad 'Abd al-Mālik. *Al-Sirāb al-Nabanīyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabī, 1990.
- Jābirī (al), Muḥammad 'Ābid. *Fahm al-Qur'ān al-Karīm: al-Tafsīr al-Wāḍiḥ Ḥasb Tartīb al-Nuzūl*. Casablanca: Dār al-Nashr al-Maghribīyah, 2008.
- Jamal, Ḥasan 'Izz al-Dīn. *Makḥṭūṭāt al-Jamal: Mu'jam wa Tafsīr Lughawī li Kalimat al-Qur'ān*. t.tp.: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 2003.
- Janābadhī (al), Sultān Muḥammad. *Tafsīr Bayān al-Sa'ādah fī Maqāmāt al-'Ibadāh*. Beirut: Mu'assasah al-'Alamī li al-Matbū'āt, 1988.
- Jawharī, Ṭanṭāwī. *Al-Jawābir fī Tafsīr al-Qur'ān al-Karīm*. Mesir: Maṭba'ah Muṣṭafa al-Bāb al-Ḥalbi wa Awlādih, 1349 H.
- Jawzī (al), Abī al-Faraj Jamāl al-Dīn 'Abd al-Raḥmān b. 'Ali b. Muḥammad al-Qurashī al-Baghdādī b. *Zād al-Masr fī 'Ilm al-Tafsīr*. Beirut: al-Maktab al-Islāmī, Dār Ibn Ḥazm, 2002.
- Jawzīyah (al), Ibn Qayyim. *Madārij al-Sālikīn Bayna Manāzil Iyyāka Na'budu wa Iyyāka Nasta'īn*. Arab Saudi: Dār al-Ṣamī'ī, 2011.
- Jurjānī (al), 'Ali b. Muḥammad. *Mu'jam al-Ta'rīfāt*. Kairo: Dār al-Faḍīlah, 2004.
- Kathīr (Ibn), Abī al-Fidā' Ismā'īl b. 'Umar. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1998.
- Khāzin (al), 'Ali b. Muḥammad b. Ibrāhīm al-Baghdādī. *Tafsīr al-Khāzin al-Musammā Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Khaṭīb (al), Aḥmad Sa'd. *Mafātiḥ al-Tafsīr*. Riyadh: Dār al-Tadmuriyah, 2010.
- Khayyāt, 'Abd Allāh. *al-Tafsīr al-Muyassar: Khulāṣāt Muqtabasah min Ashbar al-Tafsīr al-Mu'tabarab*. Beirut: Dār Lubnan, t.th.

- Khuḍayrī (al), Muḥammad b. ‘Abd al-‘Azīz b. Aḥmad. *Al-Ijmā’ fī al-Tafsīr*. t.tp.: Dār al-Waṭan li al-Nashr, t.th.
- Ma‘rifah, Muḥammad Hādī. *Al-Tambīd fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Ta‘āruf li al-Maṭbū‘at, 2011.
- Ma‘lūf, Louis. *Al-Munjid fī al-Lughab*. Beirut: al-Maṭba‘ah al-Kathūlikīyah, t.th.
- Māwardī (al), Abī al-Ḥasan ‘Ali b. Muḥammad b. Ḥabīb. *al-Nukat wa al-‘Uyūn: Tafsīr al-Māwardī*. Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, Mu’assasah al-Kutub al-Thaqāfiyah, t.th.
- Marāghī (al), Aḥmad Muṣṭafa. *Tafsīr al-Marāghī*. t.tp: Dār al-Fikr, t.th.
- Muqri (al), Aḥmad b. Muḥammad b. ‘Ali. *Al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Gharīb al-Sharḥ al-Kabīr li al-Rāfi‘ī*. Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.th.
- Muslim, Abī al-Ḥusayn b. al-Ḥajjāj al-Qushayrī al-Nīsābūrī. *Ṣaḥīḥ Muslim al-Musammā al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min al-Sunan bi Naql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūl Allāh Ṣalla Allāh ‘alayh wa Sallam*. Riyad: Dār Ṭayyibah, 2006.
- Qāsimī (al), Muḥammad Jamāl al-Dīn. *Maḥāsīn al-Ta‘wīl*. t.tp: Dār Iḥyā’ al-Kutub al-‘Arabīyah, 1957.
- Qaṭṭan (al), Mannā‘. *Mabāḥith fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, t.th.
- Qummī (al), ‘Abbās. *Al-Durr al-Naẓīm fī Lughāt al-Qur’ān al-‘Aẓīm*. t.tp.: Mu’assasat al-Ṭab‘ wa al-Nashr al-Tābi‘ah li Āstānah al-Riḍawīyah al-Muqaddasah, 1428 H.
- Qurṭubī (al), Abī ‘Abd Allāh Muḥammad b. Aḥmad b. Abī Bakr. *al-Jāmi‘ li Ahkām al-Qur’ān wa al-Mubayyin li mā Taḍammanah min al-Sunnah wa Āy al-Furqān*. Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2006.
- Quṭb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Shurūq, 2003.
- Rāzī (al), Muḥammad Fakhr al-Dīn. *Al-Tafsīr al-Kabīr*. Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Riḍā, Aḥmad. *Mu‘jam Matn al-Lughab: Mawsū‘ah Lughawīyah Ḥadīthah*. Beirut: Dār Maktabat al-Ḥayāh, 1958.
- Rūmī (al), Fahd b. ‘Abd al-Raḥmān b. Sulaymān. *Uṣūl al-Tafsīr wa Manābijub*. Riyadh: Fahd b. ‘Abd al-Raḥmān al-Rūmī, 2017.
- Ṣābūnī (al), Muḥammad ‘Ali. *Ṣafwat al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1981.
- Sa‘dī (al), ‘Abd al-Raḥmān b. Nāṣir. *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān fī Tafsīr Kalām al-Mannān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.

- Sam'ānī (al), Abī al-Muẓaffar. *Tafsīr al-Qur'ān*. Riyad: Dār al-Waṭan, 1997.
- Shāṭi' (al), 'Ā'ishah 'Abd al-Raḥmān b. *Al-Tafsīr al-Bayānī li al-Qur'ān al-Karīm*. Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1968.
- Shawkānī (al), Muḥammad b. 'Ali b. Muḥammad. *Fath al-Qadīr al-Jāmi' Bayna Fannay al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*. t.tp.: Dār al-Wafā', 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr Al-Misbbab: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2017.
- Shinqīṭī (al), Muḥammad al-Amīn b. Muḥammad al-Mukhtār al-Jukni. *Adwā' al-Bayān fī Idāh al-Qurān bi al-Qurān*. t.tp: Dār 'Ālam al-Fawā'id, t.th.
- Shuhbah (Abū), Muḥammad Muḥammad. *Al-Madkhal li Dirāsāt al-Qur'ān al-Karīm*. Riyadh: Dār al-Liwā', 1987.
- Suyūṭī (al), Jalāl al-Dīn. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qurān*. Arab Saudi: Wazārat al-Shu'ūn al-Islāmīyah wa al-Awqāf wa al-Da'wah wa al-Irshād, t.th.
- Ṭabarī (al), Abī Ja'far Muḥammad b. Ja'rīr. *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Kairo: Dār Hijr, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Al-Muḥarrar fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'ānīyah, 2008.
- \_\_\_\_\_. *Al-Taḥrīr fī Uṣūl al-Tafsīr*. Jeddah: Markaz al-Dirāsāt wa al-Ma'lūmāt al-Qur'ānīyah, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Buḥūth Muḥakkamah fī 'Ulūm al-Qur'ān wa Uṣūl al-Tafsīr*. Riyadh: Markaz Tafsīr li al-Dirāsāt al-Qur'ānīyah, 2010.
- \_\_\_\_\_. *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr*. Riyadh: Dār al-Nashr al-Dawli, 1993.
- Tha'labī (al), Abī Ishāq Aḥmad b. Muḥammad b. Ibrāhīm. *Al-Kashf wa al-Bayān fī Tafsīr al-Qur'ān al-Ma'rūf bi Tafsīr al-Tha'labī*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 2004.
- Wāḥidī (al), Abī al-Ḥasan 'Ali b. Aḥmad al-Nisābūrī. *Al-Wasīṭ fī Tafsīr al-Qur'ān al-Majīd*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmīyah, 1994.
- Zahrah (Abū), Muḥammad. *Zabrat al-Tafsīr*. t.tp.: Dār al-Fikr al-'Arabī, t.th.
- Zamakhsharī (al), Abī al-Qāsim Jār Allāh Maḥmūd b. 'Umar al-Khawārizmiy. *Tafsīr al-Kashshāf 'an Haqā'iq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2009.

- Zarkashī (al), Muḥammad b. ‘Abd Allāh. *Al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maktabah: Dār al-Turāth, 1984.
- Zarqānī (al), Muḥammad ‘Abd al-‘Aẓīm. *Manābil al-Irfān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Maṭba‘ah ‘Tsā al-Bābī al-Ḥalabī wa Shurakā’ih, t.th.
- Zuḥayfī (al), Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī al-‘Aqīdah wa al-Sharī‘ah wa al-Manhaj*. Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.